



Peran Gembala Mencerminkan Sifat Allah Bagi Kehidupan Jemaat

Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴,
Martina Novalina⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta^{1,2,3,4,5}

martinhura@sttekumene.ac.id¹, selfinaselan@sttekumene.ac.id², darlendum@sttekumene.ac.id³,

danielmartin@sttekumene.ac.id⁴, martina@sttekumene.ac.id⁵

Abstract

The pastor has an important responsibility in bringing the congregation closer to God. Shepherds should reflect the attributes of God, such as wisdom, love, truth, and shepherding. A shepherd who reflects God will shepherd the congregation with love, provide deep pastoral care, and lead with God-given wisdom. This phenomenon has caused people to doubt the existence of God. The author uses a descriptive qualitative method through library research, journal articles, literature and internet sites in explaining the role of pastors who are a reflection of God for the congregation. Furthermore, the author will describe the pastor, congregation, God and the role of the pastor in reflecting God to the congregation. Purpose and benefits This study provides understanding and inspiration for church pastors to effectively carry out their duties and bless the congregation they serve, while the congregation can see God's reflection of a pastor in a pastor's example and teaching. In addition, this study can also identify the practices and qualities necessary for pastors in the church to perform their roles well, such as modeling, teaching, and caring for the congregation. By understanding the role of pastors in reflecting God in the church, this study can provide guidance and inspiration for pastors to effectively carry out their duties and bless the congregation they serve.

Keywords: Shepherd, Church Life, Reflecting the nature of God

Abstrak

Pandangan dan Perdebatan tentang Allah selalu menjadi topik yang sering dibahas, terutama konsep-konsep tentang Allah yang bertentangan dengan Alkitab, yang dimana ada konsep tentang manusia yang menciptakan Allah selain itu ada juga, Allah diciptakan dari imajinasi manusia. Fenomena ini yang menyebabkan manusia meragukan tentang keberadaan Allah. Dalam hal ini, Gembala memiliki tanggung jawab penting dalam membawa jemaat lebih dekat kepada Allah. Gembala harus mencerminkan atribut-atribut Allah, seperti kebijaksanaan, kasih, kebenaran, dan penggembalaan. Seorang gembala yang mencerminkan Allah akan menggembalakan jemaat dengan penuh kasih, memberikan perhatian pastoral yang mendalam, dan memimpin dengan kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah. Penulis memakai metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (Library

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; Revisi 19-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

Research), artikel jurnal, literatur-literatur dan dari situs internet dalam menjelaskan peran gembala yang menjadi cerminan Allah bagi jemaat. Selanjutnya, Penulis akan mendeskripsikan tentang gembala, jemaat, Allah serta peran gembala dalam mencerminkan Allah kepada jemaat. Tujuan dan manfaat Penelitian ini memberikan pemahaman dan inspirasi bagi para gembala gereja agar dapat efektif menjalankan tugasnya dan memberkati jemaat yang dilayaninya, sebaliknya jemaat dapat melihat cerminan Allah dari seorang gembala dalam teladan dan pengajaran seorang gembala. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi praktik dan kualitas yang diperlukan bagi para gembala di gereja untuk menjalankan perannya dengan baik, seperti keteladanan, pengajaran, serta kepedulian terhadap jemaat. Dengan memahami peran gembala dalam mencerminkan Allah di dalam gereja, maka penelitian ini dapat memberikan bimbingan dan inspirasi bagi para gembala gereja agar dapat efektif menjalankan tugasnya dan memberkati jemaat yang dilayaninya.

Kata Kunci: Gembala, Kehidupan Jemaat, Mencerminkan Sifat Allah

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Salah satu kebanggaan yang patut disyukuri adalah manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27). Allah menciptakan manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas ke dalam tubuh manusia itu (Kejadian 1:26-27) hal ini menunjukkan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat – sifat Allah. Namun, masih banyak orang yang memperdebatkan tentang keberadaan Allah. Dikutip dari Nine Vibe perdebatan tentang Allah merupakan fenomena sosial yang terus dibicarakan banyak orang di berbagai tempat. Fokusnya bukan pada siapa Allah yang paling benar atau agama mana yang benar, namun pada keberadaan Allah itu sendiri. Lebih lanjut, kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan perubahan cara berpikir menyebabkan banyak orang meragukan keberadaan Allah (Keberadaan Tuhan Dalam Rasionalitas, 2023).

Dawkins dalam (Rohmawati, 2022), mengatakan bahwa Allah hanyalah ilusi atau imajinasi seseorang. Allah diciptakan oleh pikiran manusia. Allah adalah konstruksi mental pemikiran teistik yang diperlukan untuk “menjelaskan” keberadaan alam semesta. Baginya manusialah yang menciptakan Allah, bukan Allah yang menciptakan manusia. Selanjutnya Dawkins juga berpendapat bahwa konsep Allah hanyalah sebuah ilusi, artinya keimanan kepada Allah adalah sebuah konsep yang tidak memiliki landasan realitas objektif. Menurutnya, kepercayaan kepada Allah didasarkan pada keyakinan subjektif, warisan budaya, dan pengaruh sosial, dan bukan berdasarkan bukti empiris atau dasar yang kuat.

Di lain pihak, Feuerbach menjelaskan bahwa bukan Allah yang menciptakan manusia, melainkan manusialah yang menciptakan Allah, yang dimana manusia menciptakan konsep Allah untuk mencerminkan berbagai sifat yang diinginkan manusia, seperti kecerdasan, kebaikan, kekuasaan, dan cinta. Menurutnya, keimanan kepada Allah merupakan cara manusia memahami dan menyerap sifat-sifat manusia yang paling indah (Dani, 2022). Selain itu, Sartre berkata bahwa manusia itu bebas sehingga Tuhan tidak ada, dengan kata lain jika Tuhan tidak ada maka manusia bukanlah makhluk yang diciptakan melainkan prediksi masa depan yang tidak dapat ditentukan. Sartre percaya bahwa manusia menikmati kebebasan mutlak dan menurutnya kebebasan ini menyiratkan bahwa Tuhan tidak ada. Dalam konteks ini, Sartre berpendapat bahwa jika Tuhan tidak ada maka manusia bukanlah makhluk ciptaan melainkan proyeksi masa depan yang tidak diketahui. Dengan kata lain, kebebasan manusia

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; **Revisi** 19-11-2023; **Terbit Online** 30-11-2023

berujung pada ketiadaan Tuhan dan masa depan yang bergantung sepenuhnya pada pilihan dan tindakan manusia(Lutfi, 2023).

Disisi lain Paus Fransiskus berpendapat bahwa semua pengetahuan tentang kebenaran spiritual berasal dari kasih Allah terhadap umat manusia. Allah yang dipercaya umat manusia dan menerangi jalan hidup manusia adalah cinta dan kesetiaan-Nya. Paus Fransiskus memandang kasih Allah sebagai sumber pengetahuan kebenaran. Ia percaya bahwa Allah itu ada dilihat dari cinta dan kasih-Nya pada manusia (Ara, 2018). Selain itu, Calvin juga mengatakan bahwa providensial Allah juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan-Nya sebagai Pencipta. Allah adalah Pencipta yang memelihara segala ketertiban dan keberadaan ciptaan-Nya (Sulistio & Gunawan, 2021). Agustinus juga percaya bahwa melihat cinta berarti melihat Allah Mahakudus. Jika seseorang melihat cinta dan tinggal di dalamnya, dia tinggal di dalam Allah (Atawolo, 2022). Dalam hal ini, kedua pihak memiliki perbedaan pendapat tentang keberadaan Allah dan memicu perdebatan sampai sekarang.

Penelitian sebelumnya, berfokus pada pertumbuhan iman jemaat dan pertumbuhan gereja bergantung pada sejauh mana peran gembala, tujuannya untuk membantu para gembala dalam menjalankan tugas penggembalaan dalam mengembangkan gereja lokal (Lazuardi, 2021). Di lain pihak, Simamora dan Tarigan dalam penelitiannya berfokus pada implikasi teologi Nahum terhadap pemahaman umat Kristiani masa kini mengenai kebenaran Allah, dengan tujuan menjalankan peran gembala dalam mewujudkan keadilan Allah bagi dunia (Simamora & Tarigan, 2023). Tetapi dalam kebaruan artikel ini, penulis lebih berfokus kepada peran gembala dalam mencerminkan sifat Allah terhadap jemaat, tujuannya untuk menjelaskan pentingnya peran gembala dalam mewakili cinta, keadilan, belas kasihan, kebijaksanaan, dan sifat-sifat Allah kepada jemaat. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi praktik dan kualitas yang diperlukan bagi para gembala di gereja untuk menjalankan perannya dengan baik, seperti keteladanan, pengajaran, serta kepedulian terhadap jemaat.

Dengan memahami peran gembala dalam mencerminkan sifat Allah di dalam gereja, maka penelitian ini dapat memberikan bimbingan dan inspirasi bagi para gembala gereja agar dapat efektif menjalankan tugasnya dan memberkati jemaat yang dilayaninya.

2. METODE (METHODOLOGY)

Metode penelitian yang digunakan penulis ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka (*library research*) yang terkait dengan “Peran Gembala Mencerminkan Sifat Allah Terhadap Jemaat”. Studi pustaka dapat ditemui dari sumber seperti dari buku-buku, artikel jurnal serta mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Fadli, 2021).

Selain itu, penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti (Kaharuddin, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; Revisi 19-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

3.1 Pengertian Gembala

Gembala dalam bahasa Yunani menggunakan kata ποιμένας (poimenas) yang berarti pemberi makan, pelindung dan pembimbing (Sembiring & Simon, 2020). Telaumbanua mengatakan bahwa istilah “gembala” dapat dipahami dari dua sisi; yang pertama mengacu pada pekerjaan menjaga hewan peliharaan dan merawatnya; dan kedua, dalam arti spiritual, menunjuk pada tugas yang dipercayakan Tuhan kepada seseorang sebagai pemelihara atau pelindung jiwa umat manusia (umat Tuhan) (Telaumbanua, 2019). Gembala adalah hamba Yesus Kristus, yang menjadi pelayan Allah, yang artinya seorang gembala harus melayani Allah bukan manusia. Pernyataan ini menekankan bahwa tugas utama seorang gembala adalah melayani Allah dan menuntun jemaatnya sesuai dengan kehendak Allah (Morata, 2020).

Selain itu, William Barclay menjelaskan: Yesus adalah gembala yang baik. Ia adalah seorang gembala yang rela mengorbankan nyawanya untuk mencari dan menyelamatkan dombanya yang hilang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah seseorang yang rela mengorbankan dirinya demi domba-dombanya dalam arti segala sesuatu diberikan demi domba-dombanya. Dia siap merawat, memimpin dan membimbing kawanannya dombanya (Napitupulu, 2020).

Gembala merupakan sosok yang harus mencerminkan keteladanan Tuhan kepada umat-Nya. Teladan gembala sebagai pemimpin gereja adalah tanggungjawab terhadap pekerjaan Tuhan. Kusni mencatat, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang menunjukkan kejujuran besar terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Angelina dkk., 2022). Gembala harus menanamkan semangat dan visi pemberitaan Injil kepada jemaatnya. Sama seperti Kristus yang mengajar murid-muridnya untuk mengangkat pandangan mereka dan melihat kearah ladang tuaian, Ia ingin para gembala-gembala juga mengajarkan hal yang sama kepada jemaatnya (Bambangan, 2018). Akhirnya, gembala harus mampu membimbing anggotanya menuju pertumbuhan iman (Zalukhu & Zalukhu, 2022).

Dari beberapa uraian penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa gembala adalah utusan Tuhan untuk menuntut jemaat melakukan kehendak-Nya serta mengingatkan umat Tuhan untuk selalu mengutamakan Tuhan dalam kehidupan mereka. Gembala juga harus memimpin jemaatnya dengan kasih seperti teladan yang telah Tuhan Yesus lakukan saat Ia masih di dunia. Selain itu, gembala harus menjadi contoh yang baik kepada jemaat yang digembalakan mulai dari sikap, perilaku, dan perbuatan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.

3.2 Pengertian Allah Dan Sifat-Sifat Allah

Allah adalah sahabat sejati, pendamping dalam penderitaan dan mau mengerti keadaan yang dialami oleh manusia (Yokit, 2021). Ini adalah gambaran sejati solidaritas Allah dengan manusia. Allah selalu siap untuk bersolidaritas dengan manusia walaupun manusia itu sendiri tidak mengenal Dia dan tidak selalu menerima Dia. Teisme juga memberikan pendapat bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur segala peristiwa di alam semesta, mahakuasa dan abadi, berpribadi dan berinteraksi dengan alam semesta melalui pengalaman keagamaan dan doa manusia. Para teisme percaya bahwa Allah itu mahakuasa, maha tahu, dan maha pengasih (Hartaka dkk., 2020). Di lain pihak, menurut Syekh Siti Jenar Allah adalah Dzat yang mencakup alam materi dan spiritual, oleh karena itu manusia dan makhluk lain yang diciptakan-Nya tidak dapat mempersepsikan wujud Allah. Allah tidak mempunyai

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; Revisi 19-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

wujud fisik seperti manusia, namun Allah adalah sesuatu yang mahakuasa (Ramadhan, 2022).

Allah adalah Allah yang mempunyai misi; Dia adalah seorang misionaris dari surga (Widjaja dkk., 2019). Paul Enns dalam (Harefa, 2019) menjelaskan Kejadian 1:1 yang mengatakan bahwa “pada mulanya adalah Allah” yang menampilkan diriNya sebagai Elohim. Kata Elohim menyatakan bahwa Allah adalah subjek dan objek. Sebagai subjek, Allah adalah pencipta alam semesta dan manusia, dan sebagai objek, Allah yang secara kodratnya dipercaya, dihormati, dan “ditakuti” tentu Allah yang dipuji dan disembah oleh umat manusia yang beriman kepada-Nya. Selain itu, Sutriatno berkata bahwa Allah adalah pribadi yang tinggal dalam kekekalan. Ia adalah pribadi tunggal yang tidak bergantung pada apa pun, tetapi segalanya bergantung pada Dia (Sutriatmo, 2022).

Sifat Allah merupakan suatu hal yang sangat indah, karena alam menjadi landasan harapan agar setiap orang mendapat anugerah keselamatan dan pemulihan (Marcellino, 2020). Disisi lain Allah memiliki Sifat, yang paling utama adalah kasih, yaitu ungkapan yang paling sempurna dari hubunganNya kepada dunia ini. Kasih Allah dinyatakan tidak hanya dalam tindakan masa kini dan janji di masa lampau, tetapi juga dalam hukum-Nya di masa mendatang, Kasih-Nya terlihat dengan jelas ketika Allah mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia dari dosa yang telah diperbuat oleh mereka (Sulistiana, 2017).

Sabda dan Nainupu menuliskan bahwa ada sifat-sifat yang harus diteladani oleh manusia yaitu: 1) Allah maha tahu, 2) Allah maha kasih atau berbelas kasihan, 3) Allah berdaulat (Sabda & Nainupu, 2021). Sifat Allah tidak bisa diukur dengan ukuran apapun, karena sifat Allah itu sangat dalam, luas dan tinggi (Mau, 2020).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah adalah penolong sejati manusia, yang menciptakan dan mengatur alam semesta, yang memiliki kekuasaan, dan cinta yang sempurna. Meski manusia tidak selalu mengenal atau menerima-Nya, Allah selalubersediaberinteraksidenganmanusiamelaluipengalamankeagamaan dan doa. Allah tidak mempunyai wujud fisik seperti manusia, namun Dia mahakuasa dan hidup selamalamanya. Allah juga mempunyai misi menciptakan, dipercaya, dihormati dan disembah oleh umat manusia.

3.3 Pengertian Jemaat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata jemaat adalah “perkumpulan, mengumpulkan, menggabungkan” (*Etimologi - KBBI VI Daring, t.t.*). Selan juga menjelaskan bahwa jemaat adalah perkumpulan orang-orang yang hidup bersama dengan Tuhan Yesus Kristus (Selan, 2018). Berbicara mengenai pengertian jemaat tentunya tidak lepas dari pengertian orang percaya. Fee menjelaskan bahwa orang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus, yaitu semua dibaptis dalam realitas yang sama, yaitu Roh Kudus; dan mereka semua diberi (diajar) dari realitas yang sama, yaitu Roh Kudus, yang melaluinya mereka membentuk satu tubuh di dalam Kristus. Dari definisi tersebut kita mengetahui bahwa orang percaya adalah wujud karya penyelamatan Tuhan Yesus, yang diterima sebagai Juru Selamat secara pribadi untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus sendiri (Sianipar, 2019).

Selain itu, Andar mengatakan bahwa kata jemaah atau jemaat berasal dari kata Arab jama'ah, yang artinya adalah sekelompok orang yang dikumpulkan Kristus untuk ibadah kepada Allah (Musaputra dkk., 2022). Di lain pihak, mengatakan ada tiga pengertian jemaat

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; Revisi 19-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

yaitu: 1) Konsep pertama, jemaat berasal dari kata “*ekklesia*” (Yunani) yang artinya dipanggil keluar. Secara umum tujuan jemaat pada bagian ini adalah agar orang-orang yang beriman kepada Yesus akan terpancung dari kehidupan dunia yang tidak berkenan kepada Allah, dan menjadi bagian dari kelompok yang disebut beriman kepada Yesus atau disebut Kristen. 2) konsep kedua, jemaat adalah perkumpulan orang-orang yang beriman kepada Yesus di suatu wilayah tertentu. Seperti syarat yang ditunjukkan kepada Korintus ditunjukkan kepada “jemaat Allah di Korintus”. 3) konsep ketiga, menurut Paulus, jemaat bersifat universal. Pemahaman ini tercermin dalam beberapa istilah yang digunakannya, namun hal ini menjadi jelas di dalam surat Efesus dan Kolose yang menggambarkan Kristus sebagai kepala gereja (Baskoro & Arifianto, 2021). Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jemaat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dengan Tuhan Yesus Kristus, yang merupakan bagian dari tubuh Kristus dan diajar oleh Roh Kudus. Pengertian jemaat juga bisa merujuk pada sekelompok orang yang terpancung keluar dari dunia, berkenan kepada Tuhan, dan menjadi bagian dari kelompok yang percaya kepada Yesus. Jemaat juga dapat diartikan suatu kumpulan orang-orang yang beriman kepada Yesus di suatu wilayah tertentu. Selain itu, gereja juga bersifat universal, dimana Kristus dianggap sebagai kepala gereja.

3.3 Gembala Mencerminkan Sifat – Sifat Allah Kepada Jemaat

Dalam penelitian *Stroude* gembala yang baik selalu bersedia membantu para pengikutnya agar mereka dapat mengenalnya (*Stroude, t.t.*). Selain itu, Reiner menulis bahwa para gembala jemaat harus mengetahui secara pribadi nama dan keadaan masing-masing jemaat, baik dalam kesulitan maupun sukacita. Seorang gembala harus berani melangkah ke dalam lingkaran pelayanan yang mengikuti perubahan dan tantangan dalam kehidupan jemaat, baik itu kesehatan, kemiskinan dan tekanan sosial, sehingga melalui pelayanan ini masyarakat merasakan kehadiran kerajaan Allah (*Simanjuntak dkk., 2021*). Dalam hal itu, kepemimpinan gembala yang bersifat netral, harus ditekankan bahwa secara khusus, gembala dalam peran kepemimpinannya harus sehat jasmani, rela berkorban, dan tidak mementingkan dirinya sendiri (*Willyam, 2023*). Selanjutnya, Sumiwi dalam penelitiannya menjelaskan empat kriteria yang harus dimiliki oleh seorang gembala yaitu: 1) Gembala yang baik harus rohani, baik dalam pengenalan akan Allah, dan memiliki hubungan yang baik dengan Allah melalui doa. 2) Gembala yang baik harus memiliki karakter yang baik, mulai dari tanggungjawab, rela berkorban, dan konsisten. 3) Gembala yang baik harus memiliki relasi yang baik kepada jemaatnya, mulai dari pengenalan terhadap jemaat, bisa dipercaya oleh jemaat, menjadi teladan bagi jemaat, dan menjadikan jemaat bagian dalam hidupnya. 4) Gembala yang baik harus melayani dengan setulus hati, baik dalam memahami dan melaksanakan prosedur yang berlaku, tidak mencari keuntungan untuk diri sendiri, dan memiliki visi dalam mengarahkan jemaat (*Sumiwi, 2019*).

Selanjutnya ada juga yang menjelaskan enam prinsip dari gembala yaitu: 1) Melayani tanpa terpaksa. 2) Melayani dengan sukarela. 3) Melayani bukan tentang mencari keuntungan pribadi. 4) Melayani dengan penuh dedikasi/gairah. 5) Tidak melayani dengan kekuasaan. 6) Melayani dengan teladan (*Sidabutar, 2022*). Selain itu, pemimpin penggembalaan harus memulai dengan persiapan pelayanan untuk menjadi hamba Kristus yang baik, mendidik diri sendiri dalam prinsip-prinsip iman, mempunyai ajaran yang sehat tentang pengetahuan dasar Alkitab, mengarahkan hidup pada tujuan keselamatan agar terus

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; Revisi 19-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

menjadi dewasa sesuai dengan karakter Kristus. Dalam hal ini, gembala adalah pemimpin rohani yang harus membimbing umatnya menuju tujuan hidup yang tertinggi, yaitu mewujudkan keselamatan dan memuliakan Allah dalam hidupnya, mengembangkan karakter atau kedewasaan rohaninya, sesuai dengan kepenuhan Kristus (Marisi dkk., 2020). Endik Firmasyah dan Ita Lintarwati dalam menjelaskan bahwa penggembalaan sebagai pekerjaan pelayanan profesional yang memerlukan kreativitas penggembala dalam berbagai situasi dan keadaan. Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa gembala adalah suatu kedudukan sedangkan penggembalaan adalah suatu fungsi. Untuk itu dalam menjalankan perannya, lingkungan atau keadaan memaksa penggembala untuk beradaptasi dengan konteks dan kesulitan yang ada. Misinya adalah mengajak penggembala untuk memberikan pelayanan menyeluruh kepada kawanannya. Ini menjanjikan kesembuhan rohani dan jasmani melalui setiap layanan yang dapat dikembangkan (Aruan dkk., 2021).

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa seorang gembala yang baik harus memiliki kualitas seperti hubungan pribadi dengan para jemaatnya, pengetahuan tentang keadaan jemaat, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kehidupan jemaat, kepemimpinan yang tidak memihak, kesehatan fisik, kemampuan untuk berkorban dan pengabdian. Selain itu, Kriteria gembala yang baik juga mencakup dimensi spiritual, akhlak yang baik, hubungan yang kuat dengan jemaat, dan pelayanan yang tulus. Gembala juga harus memiliki prinsip melayani tanpa paksaan, sukarela tanpa mencari keuntungan pribadi, berkomitmen tanpa menggunakan kekuasaan, dan dengan keteladanan. Dalam hal ini, sebagai pemimpin rohani, gembala diharapkan dapat memimpin umatNya menuju keselamatan, memuliakan Tuhan, dan mengembangkan kedewasaan rohani. Selanjutnya, pelayanan penggembalaan dipandang sebagai kegiatan profesional yang memerlukan kreativitas dan adaptasi terhadap keadaan dan kesulitan yang ada, dan bertujuan untuk memberikan layanan menyeluruh untuk penyembuhan rohani dan jasmani jemaat.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Gembala memiliki tanggung jawab penting dalam membawa jemaat lebih dekat kepada Allah. Gembala harus mencerminkan atribut-atribut Allah, seperti kebijaksanaan, kasih, kebenaran, dan penggembalaan. Seorang gembala yang mencerminkan Allah akan menggembalakan jemaat dengan penuh kasih, memberikan perhatian pastoral yang mendalam, dan memimpin dengan kebijaksanaan yang diberikan oleh Allah. Mereka akan mengajar Firman Allah dengan integritas dan keteladanan, membantu jemaat memahami kebenaran-Nya, serta memberikan bimbingan dan dukungan dalam pertumbuhan rohani. Dalam peran mereka, gembala tidak hanya menjadi pemimpin gereja, tetapi juga perwakilan Allah di tengah-tengah jemaat. Gembala harus memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional jemaat, mencintai mereka dengan kasih yang Tuhan tunjukkan, dan meminta mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika seorang Gembala menawarkan dirinya sebagai cerminan Tuhan kepada jemaatnya, dia membantu jemaatnya mengenal dan mengalami Tuhan lebih dalam. Dalam hubungan yang terjalin antara pendeta dan gereja, Tuhan dapat menyatakan diri-Nya dengan lebih jelas dan jemaat dapat bertumbuh dalam iman dan pengetahuan akan Allah.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; Revisi 19-11-2023; Terbit Online 30-11-2023

Ucapan Terimakasih (Acknowledgment)

Kami sebagai penulis mengucapkan terimakasih kepada dewan redaksi jurnal. Karena telah membuka kesempatan kepada kami sebagai penulis untuk membagikan artikel kami kepada Jurnal REI MAI. Kiranya Tuhan memberkati pekerjaan dan keluarga.

Daftar Pustaka (References)

- Angelina, C., Santosa, M., & Pasra, P. (2022). Karakter Gembala sebagai Pemimpin Jemaat dalam Membangun Spiritualitas Jemaat Pada Kristus Berdasarkan Surat 1 Timotius 3:1-7. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.88>
- Ara, A. (2018). Cinta dan Kebenaran Allah: Cahaya untuk Menerangi Kehidupan Manusia Uraian Teologis Atas Pandangan Paus Fransiskus dalam Ensiklik Lumen Fidei, Bab II, “Jika Engkau Tidak Percaya, Maka Engkau Tidak Akan Mengerti.” *Logos*, 15(1), 23–51.
- Aruan, S., Sagala, R. W., & Nainggolan, B. D. (2021). Mengidentifikasi Tuhan dalam Mazmur 23 melalui Lensa Praksis. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.53>
- Atawolo, A. B. (2022). Love Embraces Diversity: The Divine Person in the Trinity according to Richard of Saint Victor. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i1.515>
- Bambangan, M. D. (2018). Gembala Sidang sebagai Pengajar dalam Timotius dan Titus. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.4>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). FUNGSI MANAJERIAL GEMBALA SIDANG DALAM MEMPERLENGKAPI PELAYANAN JEMAAT LOKAL. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.71>
- Etimologi—KBBI VI Daring. (t.t.). Diambil 10 November 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Etimologi?eid=34047>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 1, 33–54.
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.134>
- Hartaka, I. M., Ardiyani, L. P. C., & Suciani, K. (2020). BERBAGAI SIKAP TERHADAP EKSISTENSI TUHAN PADA ERA INDUSTRI 4.0. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v1i2.588>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; **Revisi** 19-11-2023; **Terbit Online** 30-11-2023

- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489>
- Lazuardi, D. (2021). Peranan Gembala Sidang bagi Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Salvation*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.56175/salvation.v2i1.34>
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>
- Morata, D. (2020). *Karakter Gembala sebagai Pemimpin*. 1(2).
- Ramadhan, E. F. E. F. (2022). EKSISTENSI THEOS OLEH ARISTOTELES DENGAN SANG SUWUNG DI MASYARAKAT JAWA DALAM DIMENSI FILSAFAT ILMU. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3542>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2020). Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.15>
- Sianipar, F. (2019). STRATEGI PELAYANAN PASTORAL KONSELING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIASME JEMAAT DALAM BERIBADAH. *Missio Ecclesiae*, 8(2), Art. 2. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.101>
- Sidabutar, L. (2022). KUALITAS SEORANG GEMBALA MENURUT 1 PETRUS 5:1-4. *Voice*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.41>
- Simanjuntak, L. Z., Hu, S. A., & Aziz, L. (2021). Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat. *Manna Rafflesia*, 7(2), Art. 2. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i2.153
- Stroude, P. (t.t.). Essay on Shepherd Leadership. Diambil 11 November 2023, dari https://www.academia.edu/8477592/Essay_on_Shepherd_Leadership
- Sulistio, T. C., & Gunawan, E. (2021). Perbandingan Konsep Teodise John Calvin dan C. S. Lewis serta Relevansinya terhadap Sikap Fatalistik dalam Menghadapi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.489>
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang Yang Baik menurut Yohanes 10:1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>
- Sutriatmo, S. (2022). Konsep Keselamatan di Dalam Yesus: Ketaatan Pada Firman Versus Ketaatan Pada Perbuatan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i2.164>
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.9>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Novalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; **Revisi** 19-11-2023; **Terbit Online** 30-11-2023

- Willyam, V. (2023). Analisis Kata “Gembala” pada Mazmur 23:1 Dan Implikasinya Dalam Praktik Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4, 66–79. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.138>
- Zalukhu, L., & Zalukhu, L. (2022). PERAN GEMBALA SIDANG TERHADAP KEPEMIMPINAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA DALAM PERSPEKTIF KONSELING PASTORAL. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1232>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2023 | Martin Putra Hura¹, Selfina Selan², Darlene Nathana Ndun³, Daniel Martin Tamera⁴, Martina Noalina⁵

Proses Artikel Diterima 16-11-2023; Revisi 19-11-2023; Terbit Online 30-11-2023